

PENGARUH PEMBIASAAN PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PATRIOTISME SISWA SEKOLAH DASAR

Tri Aji Pamungkas¹, Henry Aditia Rigianti²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta - Indonesia

Corresponding author email: triajipamungkas003@gmail.com

Article History

Received: 9 July 2023

Approved: 20 July 2023

ABSTRACT

Many children don't know the difference between conversations with their parents and their peers in this era. In Javanese society, we already see fewer and fewer children who don't experience difficulties in behaving around their parents, some don't even have it at all. Children are increasingly far from noble values and local wisdom. The methodology for writing this article is a literature review of research results published in national publications. Procurement of habituation to the use of the Javanese language for communication in elementary schools can be one of the means to be able to preserve Javanese culture and language. Besides that, it can also increase the value of the character of love for the motherland and also children's patriotism. The provision of habituation to the use of the Javanese language in elementary schools can be associated with or can influence the love of the motherland and patriotism of elementary school students.

Keywords: *Habituation, Javanese language, Patriotism*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Menurut Mulyasa (2013:165) Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dengan sengaja sehingga sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan dengan cepat mengarah pada internalisasi nilai, karena nilai adalah penentuan kualitas objek yang disertai dengan semacam aspirasi atau minat. Jika suatu hal sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari maka kebiasaan itu akan sulit dihilangkan, dalam membentuk suatu karakter perlu dengan adanya pembiasaan yang dilakukan. Banyak hal maupun perilaku yang akan menjadikannya suatu kebiasaan dan dapat membentuk karakter baik kebiasaan di lingkungan maupun di lingkungan masyarakat. Ada dua kebiasaan yang ada dalam diri seseorang yaitu kebiasaan buruk dan kebiasaan baik, banyak factor yang mampu mempengaruhi kebiasaan tersebut. Misalkan dalam kehidupan sehari-hari penggunaan Bahasa kepada orang tua baik di dalam rumah maupun di lingkungan, dengan adanya bimbingan maupun kebiasaan menggunakan Bahasa Jawa di lingkungan keluarga maka anak akan cenderung membiasakannya di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Pembiasaan tersebut juga tidak lepas dari peran orang tua dan kebiasaan orang tua dalam menggunakan Bahasa Jawa di lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Bahasa Jawa merupakan media verbal yang digunakan Jawa, khususnya Jawa Tengah. Bahasa ini mengatur bagaimana

caranya Anak-anak/remaja harus berbicara dengan teman sebaya dan bagaimana berbicara dengan orang tua mereka. Di kalangan teman biasanya menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berbicara dengan pengguna yang lebih tua Krama Jawa. Tetapi pada masa sekarang jarang anak yang menerapkan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu peran orang tua pada masa sekarang sangat penting dalam melestarikan budaya berbahasa Jawa, dengan menerapkannya dalam lingkungan keluarga. Pada masa sekarang anak cenderung menggunakan Bahasa Jawa ngoko baik dengan temannya maupun dengan orang yang lebih tua hal tersebut karena dalam penggunaan Bahasa Jawa pada masa sekarang dianggap kuno disamping itu ada Bahasa Indonesia merupakan Bahasa pemersatu.

Untuk melestarikan budaya penggunaan Bahasa Jawa dapat dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga yaitu dengan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa setiap hari Kamis di sekolah. Hal tersebut bisa menjadi cara untuk tetap melestarikan budaya penggunaan Bahasa Jawa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan diharapkan dengan adanya pembiasaan tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembiasaan tersebut dapat tumbuh sikap\karakter patriotisme maupun nasionalisme. Diharapkan dengan menerapkan sikap kebangsaan dan rasa

patriotisme, generasi muda semakin optimis bahwa Indonesia dapat menjadi bangsa yang unggul dan tetap menjunjung tinggi nilai budaya. Generasi muda nyaris abai terhadap nilai-nilai luhur dan nilai budaya bangsa. Dalam pembangunan saat ini banyak yang mengabaikan aturan, tata krama dalam berbahasa, hanya memikirkan masa kini dan masa depan, generasi muda berperan penting dalam menjaga kemajuan bangsa serta menjunjung tinggi nilai budaya dengan cinta tanah air yang menjadi landasan pembangunan nasional yang diharapkan. Sebagai contoh, masyarakat saat ini kurang memiliki empati dan nasionalisme terhadap perkembangan zaman.

Menurut Geertz (1992:5) budaya adalah model konseptual berarti terjalin simbol yang ditransmisikan dengan demikian sistem konsep yang diwariskan secara historis dalam bentuk simbolis Orang-orang berkomunikasi, mempertahankan dan Mengembangkan pengetahuan dan sikap menghidupkan mereka". Opini Ini menggarisbawahi budaya ini adalah ciptaan manusia mengembangkan sikap seseorang hidup dan diwariskan dari satu generasi melalui proses ke generasi berikutnya Komunikasi dan belajar untuk menghasilkan mewarisi sifat keras dalam kehidupan lanjutan. pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal. Pembangunan karakter bangsa dapat terus dilakukan mengubah nilai-

nilai budaya lokal sebagai sumber daya untuk membangun karakter bangsa. Arti Mengubah nilai-nilai budaya lokal, cara membangun karakter sebuah negara.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kaitannya dengan aturan masyarakat Jawa unggah unggah adalah satu hal sangat penting di masyarakat Jawa dapat dilihat dari kegunaannya unggah unggah masyarakat jawa. unggah unggah Bahasa Jawa memberikan pembeda saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun sama dengan senior atau lebih status social yang lebih tinggi. Menggunakan bahasa Jawa tata krama dalam berinteraksi dengan Teman sebaya dapat memanfaatkan keserbagunaan ngoko jika dengan orang tua semakin tinggi status sosial penggunaan bahasa tersebut ngoko dianggap sangat kasar. Ada pepatah jawa yang mengatakan : "Ajining dhiri saka lathi, ajining raga saka busana, lan ajining awak saka tumindak" artinya Harga diri seseorang dapat dinilai dari perilakunya berbicara, berpakaian dan berperilaku. Prinsip ini masih berlaku kuat dalam kehidupan orang Jawa. Koherensi berbicara, berpakaian dan berperilaku merupakan petunjuk bagi orang Jawa menunjukkan nilainya. Menurut Vandita, L. Y., & Taufik, A. (2023). Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pendidikan untuk membangun keteladanan kemauan dan kemampuan mengembangkan kreatifitas yang

mencerminkan jati diri bangsa yang syarat dengan nilai-nilai sosial kultural ke indonesiaan.

Untuk mengembangkan potensi yang baik dan menekan atau Minimalkan potensi yang kurang baik hal tersebut ditentukan oleh bagaimana. Pendidikan atau pembelajaran yang mendalam oleh keluarga/ orang tua, sekolah dan masyarakat. tiga institusi memberikan kontribusi besar dalam pengembangan karakter peran dan efek dari ketiga lembaga tersebut berbeda mempengaruhi pembentukan karakter anak, sehingga diperlukan sinergi sehingga diharapkan dapat mengembangkan karakter anak dengan cara yang mereka bisa untuk membesarkan anak-anak dengan kepribadian yang baik atau saleh. Dalam pengertian ini, pendidikan pada usia sekolah dasar sangatlah penting dan perlu diperhatikan.

Penyebab hilangnya karakter siswa dalam menggunakan unggah-ungguh jawa itu awalnya karena tidak mendapatkannya pendidikan bahasa keluarga yang baik. Meskipun anak-anak tetap dalam lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa Jawa tampaknya bahasa ibu menjadi bahasa yang digunakan oleh anak dan di tiru dalam melatih bahasa jawa tidak memiliki keutamaan. Akibatnya, kemampuan dalam menggunakan bahasa jawa cenderung kurang. dalam hal ini Bahasa Jawa masih kurang. Lalu ada pengaruh internet dan gawai dampak negatif

bagi perkembangan bahasa anak. Anak-anak lebih tertarik pada bahasa gaul apa yang mereka lihat di TV, YouTube, dan lainnya media sosial lainnya. Kegembiraan bermain dan media sosial juga mengarahkan jalan Anak-anak sibuk dengan dunianya sendiri dan kurang untuk berinteraksi dengan lingkungan. Jarang berbicara, berinteraksi dengan Orang-orang di sekitarnya bahkan sesama anak-anak tampak enggan.

Karakter erat kaitannya dengan interaksi sosial, terutama antar manusia. Selain bahasa tubuh, bahasa lisan muncul dalam interaksi sehari-hari. Hal ini erat kaitannya dengan bahasa yang merupakan alat komunikasi sehari-hari. Banyak anak tidak mengetahui perbedaan antara percakapan dengan orang tua dan teman sebayanya. Dalam masyarakat Jawa kita melihat semakin sedikit anak-anak yang tidak mengalami kesulitan dalam berperilaku di sekitar orang tua, bahkan ada yang tidak sama sekali. Anak-anak semakin jauh dari nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Meskipun bahasa Jawa memiliki unsur etika, unggah-ungguh atau tata krama. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum muda harus mampu mengenali, memilih dan membedakan dalam komunikasi dengan orang tua dan teman sebaya, dan kemudian melakukan hal ini selama berbicara, yaitu. berbicara dalam pemilihan bahasa yang sesuai. Sejak saat itu,

anak berlatih berpikir sebelum berbicara dan berpikir sebelum bertindak.

Hasil penelitian ini ditunggu renungan untuk guru, pembaca dan jajaran sekolah lainnya, khususnya sekolah Jawa agar mengaktifkan kembali penguatan karakter siswa dengan menerapkan unggah-ungguh Jawa. Selain itu, penulis juga mengharapkan ide tersebut dapat membuka cakrawala berpikir bagi orang lain guru dan pengambil keputusan Mendukung pelestarian bahasa Jawa yang kaya dari cara dan tata krama.

METODE PENELITIAN

Metodologi penulisan artikel ini adalah kajian literatur hasil penelitian yang diterbitkan dalam publikasi nasional. Studi literatur merupakan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan informasi pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Pengertian lain dari studi literatur adalah mencari sumber teoritis yang berkaitan dengan kasus atau masalah yang ditemukan. Referensi ini dapat ditemukan di buku, jurnal, artikel dalam laporan penelitian, dan di situs web. Hasil penelitian kepustakaan ini merupakan kumpulan referensi untuk rumusan masalah. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional. Proses pengumpulan data

dilakukan dengan penyaringan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis dari setiap jurnal yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Jawa khususnya dituturkan oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Bahkan di luar negeri pun juga terdapat penutur-penutur Bahasa Jawa, di antaranya Suriname, Kaledonia Baru, Malaysia, dan Singapura. Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan, seperti Ngoko, Madya, dan Krama. Menurut data sensus 2000, penutur bahasa Jawa di Indonesia adalah sebanyak 84 juta jiwa lebih. Bahasa Jawa memiliki beberapa dialek, di antaranya dialek Banten, Banyumas, Blora, Brebes, Bumiayu, Cirebon, Kedu, Madiun, Malang, Pantura Timur (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati), Pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro) Pekalongan, Semarang, Serang, Surabaya, Surakarta, Suriname, dan Tegal. Dalam bahasa Jawa terdapat bentuk "penghormatan" (ngajengake, honorific) dan "perendahan" (ngasorake, humilific). Seseorang dapat berubah-ubah registernya pada suatu saat tergantung status yang bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain. Seorang anak yang bercakap-cakap dengan sebayanya akan berbicara dengan varian ngoko, namun ketika bercakap dengan

orang tuanya akan menggunakan krama andhap dan krama inggil. Sistem semacam ini terutama dipakai di Surakarta, Yogyakarta, dan Madiun. Dialek lainnya cenderung kurang memegang erat tata-tertib berbahasa semacam ini.

Karakter erat kaitannya dengan interaksi sosial terutama antar manusia. Selain dari bahasa tubuh, dalam interaksi sehari-hari karakter akan tampak dalam bahasa lisan. Ini erat kaitannya dengan bahasa yang menjadi sarana komunikasi sehari-hari. Banyak anak yang tidak bisa membedakan antara berbicara dengan orang yang lebih tua dengan berbicara dengan teman-teman sebayanya. Dalam kesehariannya orang yang lebih muda harus bisa mengidentifikasi, memilih dan memilah antara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dengan yang sebayanya lalu menampakkannya dalam berbicara yakni dalam pemilihan strata bahasa yang sesuai. Dari situ anak akan berlatih untuk berfikir sebelum berbicara, berfikir sebelum bertindak. Alangkah damainya suasana kelas jika di sekolah-sekolah khususnya di Jawa ketika murid bertanya kepada guru, ketika murid ditanyai guru, murid berkata dan menjawab dengan bahasa yang halus, santun dan penuh hormat. Namun sayangnya, disadari atau tidak, sekarang banyak orang tua yang menjauhkan anaknya dari penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi

sehari-hari, apalagi bahasa krama/halusnya. Mereka lebih memilih berkomunikasi dengan anaknya memakai bahasa Indonesia bercampur Jawa. Akibatnya si anak semakin terjauhkan dari warisan agung budayanya dan semakin tidak mengenal identitasnya sendiri. Salah seorang tetangga penulis sendiri, memilih hanya mengajari anaknya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ngoko dengan alasan khawatir anaknya kesulitan dan membebani pikiran anaknya. Akibatnya, ketika si anak sudah remaja, ia kesulitan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan ia hormati yang mengajaknya berbicara dengan bahasa Jawa. Ia ingin memakai krama inggil tapi ia tidak bias mengucapkannya meski sedikit-sedikit dia paham. Kalau ia ingin menjawab dengan bahasa Indonesia, dirasa tidak sesuai karena yang mengajaknya bicara menggunakan bahasa Jawa dan orang desa yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa jawa yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya jawa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Priyanto (2019) yang menyatakan bahwa dalam pembiasaan berbahasa jawa mampu melatih siswa mengenal budaya dan mencintai budaya serta melatih berbahasa jawa yang baik dan benar.

Pembiasaan dimulai dari peniruan dan keteladanan baik dari orang tua maupun pendidik. Pembiasaan sangat cocok dan sangat sesuai untuk pendidikan anak usia dini terutama dalam membentuk karakter mereka. Salah satu cara membentuk karakter dan mendidik anak untuk bersikap sopan santun dalam masyarakat Jawa adalah dengan cara mengajarkan dan membiasakan anak berbahasa Jawa krama sedini mungkin bahkan sebelum anak bisa berbicara. Untuk pembiasaan ini bahkan orang tua yang terlebih dahulu berbicara kepada anak dengan memakai bahasa yang halus sebagai bentuk keteladanan. Rina Devianty, (2017) menyatakan bahwa bahasa daerah dapat memperkuat identitas daerah sebagai bagian jati diri bangsa dan memantapkan budaya daerah. Budaya daerah yang kokoh akan mampu menangkal pengaruh negatif budaya asing yang masuk ke Indonesia. Dalam pelestariannya bahasa Jawa dapat diterapkan dalam pembelajaran maupun pembiasaan di rumah sebagai pembentukan karakter anak yang mampu melestarikan budaya dan bahasa Jawa sebagai bentuk cinta tanah air. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hendrawan J. H, dkk (2022) yang menyatakan bahwa melalui penerapan maupun pembiasaan dalam mengenalkan budaya dalam negeri maka akan menimbulkan sikap cinta tanah air atau patriotisme.

Pembiasaan penerapan berbahasa Jawa dapat dilakukan sebagai kegiatan pembiasaan di sekolah khususnya yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Hal tersebut dapat mengasah dan membiasakan anak untuk berbahasa Jawa yang baik dan benar. Pembiasaan dapat dilakukan dengan menetapkan satu hari dalam seminggu menggunakan full bahasa Jawa. Jadi dalam sehari tersebut guru maupun siswa secara penuh menggunakan bahasa Jawa. Hal itu dapat dilakukan secara rutin untuk dapat tetap membudayakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dapat menjadi salah satu upaya guru untuk tetap melestarikan budaya dan bahasa Jawa di kalangan pelajar. Hal itu didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Maghfirotn. K, dkk (2021) yang mengatakan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa yaitu melalui kegiatan pembiasaan, dimana seorang guru selalu memberikan contoh yang dapat diterapkan oleh peserta didik, sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa peserta didik. Dilakukannya pembiasaan bahasa Jawa juga menjadi salah satu cara mengimplementasikan pendidikan karakter cinta tanah air, disiplin, toleransi, dan lain lain bagi peserta didik. Penanaman pendidikan karakter sangat diperlukan bagi peserta didik agar peserta didik menjadi anak yang berkarakter baik. Menurut pendapat

Handayani T, dkk (2018) ia mengatakan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dapat mengimplementasikan pendidikan karakter seperti toleransi, disiplin, demokratis, komunikatif dan cinta damai. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari.

Patriotisme dapat diartikan sebagai jiwa kepemimpinan, ksatria, pemberani, dan pantang menyerah dalam membela bangsa dan tanah air, khususnya tanah air Indonesia. Patriotisme ini apabila diterapkan pada anak sejak dini tujuannya adalah memberikan kesiapan kepada anak untuk menghadapi dunia luar yang penuh tantangan dan rintangan yang harus selalu dihadapi dalam mencapai puncak kejayaan. Berdasarkan hal tersebut maka penanaman nilai-nilai karakter patriotisme menjadi suatu perhatian yang lebih kepada para orang tua dan tenaga pendidik dalam penerapannya terhadap anak sejak dini. Dalam penerapan nilai-nilai karakter ini bisa melalui hal yang sederhana yang mampu di tangkap, dipahami, dan dilakukan oleh anak. Dengan maksud anak mampu melakukannya dengan mudah tanpa merasa terbebani dengan kegiatan pembelajaran tersebut, sehingga anak merasa nyaman dan senang. Dengan demikian proses penanaman nilai-nilai karakter mampu diserap oleh anak dan diamalkan dalam

kehidupannya (Nany, 2020). Penanaman nilai-nilai patriotisme dipandang sangat penting pada anak usia dini sehingga penanaman nilai-nilai ini akan terpatut secara relatif konstan dan akan terbawa sampai dewasa. Menurut Nurfalah (2020) penanaman nilai-nilai ini berkaitan dengan norma-norma dan aturan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar serta keluarga. Hal ini pula yang mengajarkan bagaimana cara berperilaku anak menyesuaikan dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Rahmatiya, I, dkk (2020) Penerapan sikap patriotisme penting bagi peserta didik di era sekarang agar anak tidak melupakan budaya yang ada di dalam negeri.

Penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan pengadaan pembiasaan di sekolah salah satunya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Berdasarkan pendapat Widiyani, N. E (2016) pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Dengan adanya pembiasaan di sekolah, maka secara tidak langsung menjadi ajang penanaman karakter bagi peserta didik, salah satunya karakter patriotisme. Jika dikaitkan dengan pengadaan

pembiasaan penggunaan bahasa jawa di sekolah, maka dapat juga sebagai cara untuk melestarikan budaya indonesia terkait dengan bahasa jawa. Pada pembelajaran, sudah terdapat mata pelajaran bahasa jawa yang termasuk dalam muatan lokal. Dalam mata pelajaran bahasa jawa biasanya akan diajarkan materi-materi mengenai jawa dan salah satunya adalah unggah ungguh bahasa dalam penggunaan bahasa jawa. Namun pada kenyataannya pembelajaran bahasa jawa hanya dilaksanakan 2x jam pelajaran dalam satu minggunya. Hal tersebut dirasa kurang dapat menanamkan pendidikan jawa dan unggah ungguh bahasa nya. Selain itu, masih banyak juga siswa yang kurang tertarik dengan mata pelajaran bahasa jawa. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai budaya dan bahasa jawa. Selain itu, ada pula siswa yang tinggal di daerah yang mayoritas berbahasa jawa namun dalam keseharian bersama orang tua nya justru menggunakan bahasa indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari, N. R. D. (2012) yang menyatakan bahwa ada hal yang menyebabkan siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran bahasa Jawa, faktor yang mendominasi terletak pada perbedaan Bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah dengan penggunaan Bahasa Jawa sehari-hari siswa, sehingga siswa kurang dapat memahami. Komunikasi dengan orang tua di

rumah juga mempengaruhi tingkat pemahamannya dengan bahasa jawa. Terdapat beberapa dari siswa yang kesehariannya cenderung menggunakan bahasa indonesia. Baik itu dengan orang tua maupun dengan orang lain disekitar. Hal tersebut dikarenakan mereka beranggapan bahwa Bahasa jawa merupakan Bahasa yang kuno dan tidak gaul. Jadi, masih enggan menggunakan Bahasa jawa untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mayaningtyas, L. Y., Budyartati, S., & HS, A. K. (2020) mengatakan bahwa Terdapat banyak faktor penyebab ketidaksantunan siswa berbahasa jawa. Salah satunya adalah berasal dari internal siswa itu sendiri yakni kebiasaan siswa dalam berbahasa di kehidupan sehari-harinya.

Selain adanya mata pelajaran bahasa jawa, biasanya di beberapa sekolah juga mengadakan ekstrakurikuler tambahan yang berkaitan dengan budaya jawa yakni ekstrakurikuler seni karawitan atau gamelan. Ekstrakurikuler ini dapat digunakan sebagai ajang untuk melestarikan budaya asli jawa yakni karawitan atau gamelan. Namun kendalanya adalah ekstrakurikuler biasanya hanya diadakan 1x pertemuan dalam satu minggu. Selain itu, peminat dari ekstrakurikuler ini juga sedikit, masih banyak siswa yang kuran tertarik untuk mengikuti ekstrakurikuler seni karawitan atau gamelan. Hal itu sangat disayangkan karena mengingat

bahwa ekstrakurikuler seni kkarawitan atau gamelan ini dapat menjadi ajang yang baik untuk tetap melestarikan budaya jawa itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jawa, S. K. (2013) yang mengungkapkan bahwa Seni karawitan atau gamelan merupakan sarana yang baik untuk menanamkan pendidikan nilai budi pekerti atau moral pada anak atau masyarakat. Namun, seiring adanya perkembangan zaman, ketertarikan siswa dengan seni karawitan atau gamelan ini semakin menurun.

Pengadaan pembiasaan penggunaan bahasa jawa untuk komunikasi di sekolah dasar dapat menjadi salah satu sarana untuk dapat melestarikan budaya dan bahasa jawa. Selain itu juga dapat meningkatkan nilai karakter cinta tanah air dan juga patriotisme anak. Karena pada dasarnya, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2018) banyak aspek yang mampu meningkatkan sikap cinta tanah air. Yang didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisnarni, (2017) yang menyatakan bahwa cinta tanah air adalah elemen kunci dari sikap patriotik. Karena wujud sikap cinta tanah air dapat dilihat melalui bagaimana kecintaan seseorang terhadap tanah air diman ia dilahirkan yaitu dengan menjaga dan melindungi, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan segara, serta menjaga kondisi bangsanya. Salah satunya dengan

menanamkan dan melestarikan budaya dan bahasa jawa melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah mulai dari usia anak sekolah dasar atau 7 – 14 tahun. Penerapan karakter cinta tanah air perlu ditanamkan sedari dini di lingkungan sekolah agar siswa tidak melupakan bangsanya sendiri. Kegiatan lain dapat dimaksimalkan selain kegiatan upacara bendera seperti dengan pembiasaan, pemahaman, penerapan dan pemaknaan dengan membuat program khusus mengenai penanaman karakter cinta tanah air. Dengan memiliki karakter cinta tanah air akan sangat membantu bagi setiap negara untuk menjadikan sumber daya manusianya berkualitas dengan salah satunya mencintai negaranya sendiri tanpa pamrih

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian studi literatur dari artikel-artikel terdahulu dapat disimpulkan bahwa Bahasa Jawa merupakan media verbal yang digunakan Jawa, khususnya Jawa Tengah. Bahasa ini mengatur bagaimana caranya Anak-anak/remaja harus berbicara dengan teman sebaya dan bagaimana berbicara dengan orang tua mereka. Selain itu penggunaan Bahasa jawa juga digunakan sebagai sarana melestarikan budaya dan bahasa jawa. Selain itu juga dapat meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa adanya

pengadaan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa di sekolah dasar dapat dikaitkan atau dapat mempengaruhi karakter cinta tanah air dan patriotisme siswa sekolah dasar. Dengan begitu, enanaman karakter melalui kegiatan pembiasaan ini baik dilakukan sejak dini atau di usia sekolah dasar agar dapat dilestarikan hingga anak tumbuh dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianty, R. (2017). Peran bahasa Indonesia dan bahasa Daerah dalam pendidikan karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 79-101.
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2018). Pengembangan modul pendidikan multikultural berbasis karakter cinta tanah air dan nasionalis pada pembelajaran tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 80-92.
- Furnamasari, Y. F., Fauzie, D. F., & Al-Faiq, M. F. (2023). Analisis Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Memupuk Sikap Partiotik Cinta Tanah Air Dan Bela Negara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 105-122.
- Handayani, T., & Hangestinarsih, E. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta. *Trihayu*, 4(3), 259013.
- Hapsari, E. T., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 870-873.
- Hendrawan, J. H., Halimah, L., & Kokom, K. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Tari Narantika Raranganis. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7978-7985.
- Jawa, S. K. (2013). Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti. *Pendidikan Budi Pekerti Melalui Seni Pertunjukan*, 39.
- Maghfirotn, K., & Robik, M. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Siswa.
- Martono, U. U. (2017). Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Halus Dalam Upaya Pembinaan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar.
- Mayaningtyas, L. Y., Budyartati, S., & HS, A. K. (2020). Analisis faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa Jawa siswa di sekolah dasar (studi kasus di SDN 02 pangongangan). *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 32-43.
- Wisnarni. (2017). Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui KegiatanEksrakurikuler Berbasis Kebiasaan Pada Sdn No 199/Iii
- Nany, Y. C. (2020). Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini. *Humanika*, 9(1), 107–116.
- Nurfalah, Y. (2020). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170–187.
- Rahmatiya, I., & Zulfiati, H. M. (2020). Penanaman Nilai karakter nasionalisme dan patriotisme pada pembelajaran tematik bermuatan IPS siswa kelas Iv sd negeri singosaren

- bantul. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 7(1).
- Sugeng, P. (2019). Pembiasaan Berbahasa Jawa Melalui Program Remen Jawa Guna Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Internasional Kolokium 2019.
- Vandita, L. Y., & Taufik, A. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Generasi Muda. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 290-297.
- Utari, N. R. D. (2012). Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya. *Skriptorium*, 1(3), 83-85.
- Widayani, N. E. (2016). Penanaman Nilai Cinta Tanah Air di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang Tahun Ajaran 2014-2015. *Basic Education*, 5(4), 313-323.
- Wijayanti, A. (2018). Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa (Strengthening Student Character Through The Use Of Java Language Programs). *J. Kebud*, 13(1).
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal penelitian pendidikan*, 13(1), 67-79.